

DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI SUATU STUDI PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Habibah Misna

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso KM 8 Rumbai Pekanbaru
E-mail : email@gmail.com

diterima: 16/5/2023; direvisi: 12/8/2024; diterbitkan: 30/11/2024

Abstract: *This study aims to determine the effect of operating cash flow, liquidity, leverage and efficiency on financial distress. Then the effect of operating cash flowoperating cash flow, liquidity, leverage andefficiency on financial distress moderated byprofitability in cosmetic companieslisted on the IDX in 2018-2022. The population in the study were all cosmetic companieslisted on the IDX totaling 7 companies. The sample selection was carried out based on the purposive sampling method, namely taking samples based on the specified criteria.Sample based on the specified criteria, as for the number of samples in this study, namely 6 cosmetic companies.This is a total of 6 cosmetic companies. This study uses the logistic regression methodwith the help of the SPSS applicationthe results showed that leverage affects financial distress. While cash flowoperating cash flow, liquidity and efficiency have no effect on financial distress. Then profitabilityable to moderate leverage on financial distress, but profitability is not able to moderate operating cash flow, liquidity and efficiency.Profitability is not able to moderate operating cash flow, liquidity and efficiency on financial distress.to financial distress.*

Keywords: *Operating Cash Flow. Liquidity, leverage, Efficiency, Profitability, and Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Perusahaan tentunya memiliki tujuan tertentu salah satunya yaitu untuk memperoleh keuntungan atau profit oriented. Dalam menjalankan bisnisnya tentu perusahaan akan mengharapkan perolahan keuntungan atau laba yang tinggi agar perusahaan mampu bertahan dan memiliki daya saing sesuai dengan visi dan misi sehingga perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang baik. Kondisi kinerja perusahaan yang baik merupakan dambaan bagi setiap pemegang saham yang nantinya dapat menarik investor atau calon

investor untuk menanamkan investasinya ke perusahaan tersebut.

Kosmetik dan barang keperluan rumah tangga sendiri mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Kosmetik merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat modern disebabkan karena kebutuhan kosmetik sangat diperlukan oleh masyarakat untuk menunjang penampilan dan barang keperluan rumah tangga yang setiap hari tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Selain itu, Indonesia yang merupakan Negara dengan iklim tropis menyebabkan penggunaan kosmetik menjadi salah satu hal yang penting bagi

masyarakat, selain untuk menunjang penampilan, manfaat kosmetik sendiri juga berpengaruh terhadap kesehatan.

Tingginya tingkat permintaan masyarakat juga dibarengi oleh meningkatnya jumlah perusahaan di Indonesia yang berkecimpung dalam bidang kosmetik dan keperluan rumah tangga, hal ini membuat persaingan di dalam perusahaan industri kosmetik dan keperluan rumah tangga menjadi semakin ketat. Kondisi ini membuat para pelaku usaha berusaha untuk meningkatkan produk mereka dengan lebih baik lagi guna menarik konsumen agar tetap dapat bersaing di pasaran sehingga dapat memperoleh laba yang maksimum.

Meningkatnya minat masyarakat akan kosmetik dan keperluan rumah tangga, menjadikan industri ini sebagai industri incaran bagi para investor untuk menanamkan investasinya melalui pasar atau bursa saham di Indonesia. Berdasarkan pencatatan yang telah terpublish di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 7 (tujuh) perusahaan kosmetik yang terdaftar atau terlisting, namun dalam penelitian ini hanya 6 (enam) perusahaan kosmetik yang akan diteliti karena 1 (satu) perusahaan belum mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2022 sehingga tidak masuk dalam penelitian ini.

Tabel 1
Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES
2	PT. Martina Berto Tbk	MBTO
3	PT. Mustika Ratu Tbk	MRAT
4	PT. Mandom Indonesia Tbk	TCID
5	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR
6	PT. Cottonindo Ariesta	KPAS

	Tbk	
7	PT. Kino Indonesia Tbk	KINO

Sumber: www.idx.co.id, 2024.

Penjualan/pendapatan perusahaan kosmetik pada umumnya mengalami kenaikan tetapi tidak begitu signifikan. Misal PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) tahun 2019 pendapatannya menurun hingga tahun 2020, kemudian tahun 2021 sampai tahun 2022 mengalami peningkatan namun tidak begitu signifikan. PT. Martina Berto Tbk (MBTO) penjualan/pendapatannya dari tahun 2018 sampai 2022 mengalami fluktuasi atau naik turun. PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) dari tahun 2018 hingga tahun 2021 penjualan/pendapatannya selalu meningkat. Kemudian pendapatan PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) ditahun 2020 dan tahun 2021 mengalami penurunan tetapi tidak begitu signifikan dan tahun 2022 pendapatan PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) meningkat. PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) ditahun 2019 dan tahun 2020 pendapatannya terus meningkat dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Selanjutnya pendapatan PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) tahun 2021 ke tahun 2022 meningkat.

Financial distress muncul ketika bisnis mengalami penurunan kualitas kesehatan atas keuangan perusahaan yang disebabkan menurunnya pendapatan yang membuat bisnis perusahaan mengalami kerugian, yang menyebabkan perusahaan tidak dapat lagi mencukupi atas pengeluarannya, hal ini akan memperburuk situasi *financial* perusahaan. Sebelum perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami kepailitan, maka perusahaan dasarnya akan mengalami situasi masalah keuangan yang dialami perusahaan yang disebut juga mengalami *financial distress*, dikarenakan perusahaan mengalami

penurunan atas pendapatan usahanya sehingga perusahaan mengalami kerugian finansial yang dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban usahanya dalam membayar utang perusahaan. Perusahaan akan mengalami kekurangan kekuatan momentum terhadap kondisi *financial* perusahaan, maka akan mengalami masalah finansial dari dua aspek yaitu harta lancar perusahaan yang tidak dapat memenuhi atas kewajiban perusahaan saat kewajiban tersebut sudah masuk kedalam jatuh tempo pembayaran dan aset perusahaan yang sulit dicairkan atau dilikuidasi ketika perusahaan membutuhkan dana untuk memenuhi semua kewajiban perusahaan (Leonardo dan Soetardjo;2024).

Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi. Informasi arus kas dapat digunakan dalam hal memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Faktor penting dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan adalah posisi dari kas karena *cash flow* dapat memberikan peramalan yang lebih akurat.

Likuiditas suatu perusahaan juga memiliki peran penting dalam keberlanjutan perusahaan dalam menanggapi hal tersebut dibutuhkan langsung kebijakan-kebijakan yang tepat dalam mencari solusi untuk mempertahankan perusahaan dari risiko yang di alami oleh perusahaan (Idawati & Wardhana, 2021). Likuiditas pada dasarnya adalah perbandingan antara utang jangka pendek dan aset lancar perusahaan, pengukuran likuiditas ini merupakan pengukuran penting untuk melihat sejauh mana perusahaan khususnya sektor

pertambangan dapat memiliki rasio likuiditas yang tinggi atau memiliki rasio likuiditas yang rendah.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk melunasi utang yang dimilikinya. Artinya jika kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka bisa dikatakan rasio Solvabilitas akan semakin tinggi dan perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress* (Marfungatun;2017).

Efisiensi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset atau aktiva yang dimilikinya maka akan memberikan gambaran informasi kepada para pemangku kepentingan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan semakin kecil ataupun kemungkinan dapat dihilangkan. Hal ini juga dijadikan sebagai sinyal yang baik bagi para pemangku kepentingan perusahaan sehingga akan berdampak bagi keberlangsungan perusahaan dimasa mendatang (Nuzurrahma dan Fahmi;2022).

Rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*. Rasio *return on asset* yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan cukup baik. Semakin tinggi nilai *return on asset* kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil (Islamiyatun et al;2021).

Penelitian ini merupakan replika penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng Yulianto (2024), dimana kesamaan dalam penelitian adalah tahun penelitian, kemudian variabel *financial distress* sebagai variabel dependen dan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Sedangkan perbedaannya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi atau variabel independen yang digunakan, diantaranya dalam penelitian ini variabel independen

yang digunakan adalah arus kas operasi, likuiditas dan efisiensi. Sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan *leverage*, rasio pasar, kepemilikan institusional dan komite audit.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Apakah arus kas operasi, Likuiditas, Solvabilitas, Efisiensi berpengaruh terhadap *financial distress*. 2) Apakah profitabilitas mampu memoderasi arus kas, likuiditas, solvabilitas, efisiensi terhadap *financial distress*?

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan perusahaan yang sedang terjadi namun perusahaan belum dapat dikatakan mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan adanya penurunan atas pendapatan yang dilalui perusahaan yang menyebabkan perusahaan tidak lagi mampu melunasi seluruh kewajiban perusahaan (Pebrianti et al., 2023).

Financial distress dapat diartikan ketika perusahaan mengalami adanya masalah kondisi keuangan atas bisnis perusahaan yang menyebabkan pihak kreditur tidak lagi percaya kepada perusahaan sehingga perusahaan tidak mendapatkan pinjaman modal untuk menjalankan bisnis usaha sehingga perusahaan mengalami *financial distress*. Kreditur tidak percaya kepada perusahaan dikarenakan kreditur menilai bahwa perusahaan tidak akan dapat bisa melunaskan pinjaman tersebut dikemudian hari beserta bunganya. *Financial distress* dapat terjadi terhadap setiap perusahaan berskala kecil hingga berskala besar, dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dari faktor internal

perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan (Prasetyo dan Kristanti;2021).

Arus Kas Operasi

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya (Jumingan;2014;97).

Munawir (2014;242) menyatakan bahwa kas merupakan uang yang dapat dikontrol dan digunakan perusahaan. Kas dalam laporan arus kas sebagai jumlah uang tunai yang terdapat di perusahaan dan rekening giro atau pada simpanan bank yang dalam pengambilannya tidak dibatasi baik dalam segi waktu ataupun jumlahnya dan investasi jangka pendek, yang secara formal disebut kas dan setara kas.

Arus kas menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 2 tahun 2014 adalah arus kas (*cash flow*) merupakan jumlah pengeluaran tiap-tiap periode, antara lain pembelian bahan-bahan, peralatan dan lain-lain disamping penerimaan. Laporan arus kas merupakan ringkasan transaksi keuangan yang berhubungan dengan kas.

Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan ukuran rasio terhadap seberapa mampu perusahaan dapat melunaskan utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio likuiditas yang besar yang sudah melewati pada umumnya menggambarkan serta menunjukkan bahwa bisnis tersebut memiliki aset likuid yang dapat dengan cepat digunakan untuk menutupi kewajibannya, seperti melakukan pembayaran bunga atas pinjaman yang telah jatuh tempo. Sebaliknya, jika rasio likuiditas suatu perusahaan rendah, hal ini

dapat meningkatkan kemungkinan adanya indikasi prediksi kepada perusahaan akan dihadapkan kesulitan keuangan. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin rendah risiko kesulitan keuangan bagi perusahaan (Yuriani et al;2020).

Likuiditas merupakan informasi vital untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan. Nilai likuiditas yang rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kegiatan operasional perusahaan. Likuiditas pada penelitian ini menggunakan perhitungan dengan proksi rasio lancar yang membandingkan nilai aset lancar dengan kewajiban lancar (Salsabilah dan Mudrikah;2023).

Menurut Hery (2015;175) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek atau kewajiban lancarnya. *Current ratio* (Rasio Lancar) adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau utang saat jatuh tempo.

Rasio Leverage

Menurut Harahap (2016;303) menyatakan rasio *leverage* menggambarkan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan laba melalui sumber daya yang ada. Pengukuran *leverage* dalam penelitian yang dilakukan menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

Dengan menggunakan *debt to asset ratio* atau sering juga disebut dengan *debt ratio* dapat diketahui apakah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dapat tertutupi oleh jumlah aktivasnya. Alasan perusahaan harus mengetahui seberapa besar aktiva yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban adalah antisipasi perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban tanpa mengorbankan terlalu banyak kepentingan pemilik, perusahaan harus memiliki *debt ratio* yang rendah. Nilai *debt ratio* yang tinggi dikhawatirkan

akan membuat perusahaan kesulitan membayar kewajibannya dan mengalami *financial distress* (Hery;2015;195).

Efisiensi

Menurut Mahardita (2017), setiap kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai sasaran, diperlukan adanya efisiensi dalam melakukan suatu pekerjaan agar tercapainya sasaran tersebut sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dengan tepat. Efisiensi merupakan satu parameter dari banyak parameter untuk mengukur kinerja sebuah organisasi.

Efisiensi menurut Nurrahma dan Fahmi (2023) yaitu semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola asset atau aktiva yang dimilikinya maka akan memberikan gambaran informasi kepada para pemangku kepentingan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan semakin kecil ataupun kemungkinan dapat dihilangkan. Hal ini juga dijadikan sebagai sinyal yang baik bagi para pemangku kepentingan perusahaan sehingga akan berdampak bagi keberlangsungan perusahaan dimasa mendatang.

Analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO. Menurut Manikam & Syafruddin (2013) kegunaan BOPO adalah mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika nilai BOPO besar maka mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika nilai BOPO kecil maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas bank meningkat.

Rasio Profitabilitas

Menurut Sirait (2017;139) profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara komprehensif,

mengubah penjualan menjadi keuntungan dan arus kas. *Return on Assets* merupakan rasio untuk mengetahui besarnya pengembalian keuntungan yang didapatkan dari investasi berupa aset perusahaan yang telah ditanamkan

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan metode ilmu ekonomi yang menjelaskan serta melakukan analisa terhadap pemilik perusahaan dengan pihak kepentingan lainnya atas perusahaan dengan didasari oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan agen lainnya sehingga menimbulkan masalah kepentingan didalam jalannya bisnis perusahaan baik tujuan yang ingin dicapai perusahaan, tata kelola manajemen perusahaan, dan struktur perusahaan kedepannya. *Agency theory* menitikberatkan kepada kepentingan terhadap keberlanjutan usaha, dengan pihak manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab kepada pemegang saham perusahaan yang didasari oleh adanya kontrak kerjasama dimana pihak prinsipal memberikan arahan kepada pihak *agency* untuk memberikan keputusan yang menguntungkan kepada pihak prinsipal (Sutra dan Mais;2019).

Agency theory juga menimbulkan masalah baru *agency problem* dimana pihak agen tidak selalu memikirkan kesehatan finansial perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan, sehingga keputusan serta kebijakan yang dilakukan oleh pihak agen atas perusahaan merupakan tindakan yang tidak diharapkan oleh pihak prinsipal (Haq Quraisy et al;2016). Dengan demikian pihak prinsipal beserta pihak agen harus memiliki hubungan kepercayaan yang melekat antara kedua pihak sehingga pihak prinsipal dapat memberikan kepercayaan terhadap agen yang berkerja secara profesional sehingga bisnis yang dijalankan dapat secara

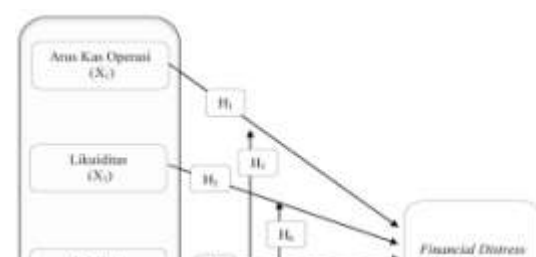
maksimal memberikan keuntungan yang maksimal, serta pihak agen memberikan kepercayaan beserta tanggung jawab yang penuh kepada pihak prinsipal atas kinerja operasional atas kepercayaan prinsipal kepada agen.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut (Kasmir;2015;7).

Menurut Hery (2014;4), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Kerangka Penelitian



Hipotesis

- H1: Diduga arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H2: Diduga likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H3: Diduga solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H4: Diduga efisiensi berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H5: Diduga profitabilitas mampu memoderasi arus kas operasi terhadap *financial distress*.
- H6: Diduga profitabilitas mampu memoderasi likuiditas terhadap *financial distress*.
- H7: Diduga profitabilitas mampu memoderasi solvabilitas terhadap *financial distress*.
- H8: Diduga profitabilitas mampu memoderasi efisiensi terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian adalah perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 7 perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 6 perusahaan kosmetik dengan pengamatan yang memenuhi kriteria penelitian yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018-2022.

Pada pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau dikenal juga sebagai teknik pengambilan sampel berdasarkan informasi yang tersedia atau berdasarkan suatu kriteria dengan pertimbangan *judgement sampling*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kuantitatif dan Data Kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Metode Studi Pustaka dan Metode Dokumentasi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, likuiditas, *leverage*, efisiensi dan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi.

Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah menggunakan bantuan program aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 26.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Analisis Deskriptif

Tabel 3

Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	30	-33.17	702.02	125.3963	251.29875
X2	30	60.83	922.17	251.1430	233.90578
X3	30	23.28	358.29	103.3903	100.12508
X4	30	-6071.76	27910.24	1754.7780	7305.20516
Z	30	-20.99	65.79	9.1583	22.67108
Y	30	.49	2567.83	413.4863	934.39953
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS versi 26), 2024.

1. Variabel arus kas operasi (X1) memperlihatkan nilai minimum sebesar -33,17 dan nilai maksimum sebesar 702,02. Nilai rata-rata sebesar 125,40, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 251,30.
2. Variabel likuiditas (X2) memperlihatkan nilai minimum sebesar 60,83 dan nilai maksimum sebesar 922,17. Nilai rata-rata sebesar 251,14, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 233,91.
3. Variabel *leverage* (X3) memperlihatkan nilai minimum sebesar 23,28 dan nilai maksimum sebesar 358,29. Nilai rata-rata sebesar 103,39, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 100,13.
4. Variabel Efisiensi (X4) memperlihatkan nilai minimum sebesar -6.071,76 dan nilai maksimum sebesar 27.910,24. Nilai rata-rata sebesar 1.754,78, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 7.305,21.
5. Variabel profitailitas (Z) memperlihatkan nilai minimum sebesar -20,99 dan nilai maksimum sebesar 65,79. Nilai rata-rata sebesar 9,16 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 934,40.
6. Variabel *financial distress* (Y) memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,49 dan nilai maksimum sebesar 2.567,83. Nilai rata-rata sebesar 413,49, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 934,40.

Pengujian Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik karena jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Uji asumsi klasik ini dilakukan agar model regresi pada penelitian ini signifikan dan representatif, maka model regresi tersebut

harus memenuhi asumsi dasar klasik. Asumsi dasar tersebut adalah apabila tidak terjadi autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas diantara variabel-variabel bebas dalam regresi tersebut.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah variabel bebas, variabel terikat, atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dibuktikan dalam melakukan uji parsial terhadap persamaan regresi berganda yang diajukan. Salah satu cara untuk melihat apakah data distribusi normal atau tidak dengan analisis *one-sample Kolmogorov-smirnov test* untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal jika nilai signifikan lebih dari 0,05.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannyavariance *Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai yang umum dipakai untuk multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama nilai VIF ≤ 10 . Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabel independen pada persamaan regresi. Suatu variabel digolongkan memiliki kolinearitas tinggi jika nilai VIF < 10 atau memiliki nilai *Tolerance* yang mendekati nol.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson Test, pada tabel Model Summary diperoleh hasil Durbin Watson Statistic berada pada 1.735.

Nilai Durbin-Watson (DW) berada pada angka diantara -2 sampai + 2, yang artinya tidak terdapat autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

d. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Untuk melihat gejala heteroskedastisitas adalah dengan memperhatikan diagram pencar (scatterplot). Apabila scatterplot membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Apabila scatterplot tidak membentuk suatu pola yang jelas dan menyebar diatas serta dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat pengaruh heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

tersebar diatas angka nol pada sumbu Y, karena itu dapat disimpulkan bahwa regresi dalam penelitian tidak terdapat pengaruh heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

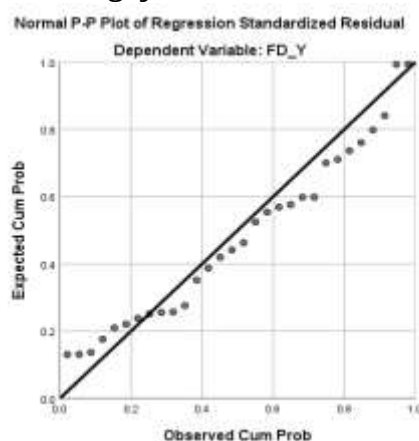
Tabel 4 Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-235.98	656.255		-2.781	.010
AKO_X1	-6.060	32.143	-.019	-.189	.852
CR_X2	.593	.482	.148	1.229	.230
DER_X3	8.876	1.091	.951	8.138	.000
BOPO_X4	9.327E-5	.013	.001	.007	.994

a. Dependent Variable: FD_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS versi 26), 2024.

Gambar 1
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS v26), 2024.

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas

Hasil Pengujian Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis 1 yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H_1 : Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas operasi memiliki t hitung $(-0,189) < t \text{ tabel } (2,064)$ dan signifikan $(0,852) > \alpha (0,05)$. Hasil pengujian hipotesis 1 menyatakan bahwa **H_0 diterima dan H_1 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Hasil Pengujian Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis 2 yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H_2 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Likuiditas memiliki t hitung (1,229) < t tabel (2,064) dan signifikan (0,230) > α (0,05). Hasil pengujian hipotesis 2 menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Hasil Pengujian Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis 3 yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H_3 : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Leverage memiliki t hitung (8,138) > t tabel (2,064) dan signifikan (0,000) < α (0,05). Hasil pengujian hipotesis 3 menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Hasil Pengujian Pengaruh Efisiensi Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis 4 yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Efisiensi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H_4 : Efisiensi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Efisiensi memiliki t hitung (-0,007) < t tabel (2,064) dan signifikan (0,994) > α

(0,05). Hasil pengujian hipotesis 4 menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

b. Koefisien Determinasi

Tabel 5
Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.880 ^a	.774	.738	478.72148

a. Predictors: (Constant), BOPO_X4, AKO_X1, DER_X3, CR_X2

b. Dependent Variable: FD_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS versi 26), 2024.

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa besarnya *Adjusted R Square* (R^2) yaitu 0,738 atau 73,8% yang menunjukkan kontribusi dari variabel independen yang terdiri atas arus kas operasi, likuiditas, solvabilitas dan efisiensi dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 77,4% sedangkan sisanya 22,6% dipengaruhi variabel lain diluar model regresi.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel *financial distress*. Berdasarkan perhitungan regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,852. Jika dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel *financial distress*.

Arus kas operasi yang merupakan indikator kemampuan perusahaan

menghasilkan kas dari aktivitas utamanya ternyata tidak menjadi faktor penentu dalam menilai kondisi kebangkrutan pada perusahaan kosmetik. Hasil kas yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan dalam pemenuhan kewajiban keuangannya, namun dapat dipenuhi dari sumber pendanaan lainnya. Beban utang yang tinggi, pengeluaran investasi yang besar, kerugian operasional yang tidak tercermin dalam arus kas juga bisa membuat perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi dan rendahnya tingkat rasio arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk mempengaruhi *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmanita (2024) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Laporan arus kas menunjukkan laporan dari berbagai sudut pandang yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kas (Diah *et al.*, 2021). Arus kas dari aktivitas operasi dapat mendukung produktivitas dan mengganti kerugian investor. Jika arus kas bersih perusahaan meningkat akan membuat laba semakin tinggi dan akan membuat nilai pada perusahaan semakin meningkat, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan (Rissi & Herman, 2021).

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel *financial distress*. Berdasarkan perhitungan regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,230. Jika dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel *financial distress*.

Likuiditas tidak mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada kondisi *financial distress* perusahaan. Likuiditas hanya merepresentasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Namun, *financial distress* umumnya dipicu oleh permasalahan jangka panjang. Sehingga, tingginya likuiditas belum tentu mencerminkan stabilitas keuangan secara menyeluruh. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak selalu menjadi penentu utama kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan, terutama dalam industri yang padat inovasi seperti kosmetik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuzurrahma dan Fahmi (2022) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Ardi *et al* (2020) menyatakan bahwa apabila perusahaan mengalami penurunan tingkat likuiditasnya maka perusahaan akan meningkatkan probabilitas kemungkinan terjadinya *financial distress* terhadap perusahaannya. Maka semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan. Tingginya rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan dapat memberikan informasi bahwa keuangan perusahaan yang semakin likuid, dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap variabel *financial distress*. Berdasarkan perhitungan regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,000. Jika dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap variabel *financial distress*.

Leverage yang tinggi menunjukkan proporsi utang yang besar dalam struktur pendanaan perusahaan. Hal ini berarti perusahaan memiliki beban tetap yang harus dibayar secara periodik dalam bentuk bunga dan pokok utang. Ketika beban ini tidak dapat ditutupi oleh pendapatan operasional atau arus kas perusahaan, maka risiko terjadinya *financial distress* akan meningkat. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan kosmetik dalam penelitian ini perlu memperhatikan tingkat leverage mereka untuk menghindari risiko *financial distress*. Perusahaan dapat melakukan strategi untuk mengurangi leverage, seperti ekuitas atau mengurangi utang, untuk meningkatkan stabilitas keuangan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuzurrahma dan Fahmi (2022) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi rasio solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan maka memberikan informasi bahwasannya, perusahaan telah menjadikan hutang sebagai sumber pembiayaan terbesar dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini merupakan sinyal yang buruk bagi para pemangku kepentingan khususnya pihak kreditur (Bagana et al, 2020). Hal ini dikarenakan, apabila perusahaan terlalu

banyak menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan bagi operasionalnya, maka kemungkinan perusahaan untuk tidak mampu melakukan pengembalian pinjaman tersebut juga akan semakin besar. Apabila perusahaan sudah mulai kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dalam hal pelunasan keseluruhan hutang yang dimilikinya maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Pengaruh Efisiensi Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa efisiensi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel *financial distress*. Berdasarkan perhitungan regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,994. Jika dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel *financial distress*.

Efisiensi menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan, meskipun secara teori efisiensi operasional dapat mengurangi potensi terjadinya *financial distress*, perusahaan bisa saja efisien dalam mengelola aset, namun tetap menghadapi risiko kebangkrutan karena faktor lain seperti tingginya beban utang atau menurunnya profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi tidak menjadi faktor penentu langsung terhadap kondisi keuangan mengalami kebangkrutan pada perusahaan kosmetik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Nuzurrahma dan Fahmi (2022) menemukan bahwa efisiensi berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin baik kemampuan

perusahaan dalam mengelola asset atau aktiva yang dimilikinya maka akan memberikan gambaran informasi kepada para pemangku kepentingan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan semakin kecil ataupun kemungkinan dapat dihilangkan. Hal ini juga dijadikan sebagai sinyal yang baik bagi para pemangku kepentingan perusahaan sehingga akan berdampak bagi keberlangsungan perusahaan dimasa mendatang.

Profitabilitas Mampu Memoderasi Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi arus kas operasi terhadap *financial distress*. Berdasarkan perhitungan regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,305. Jika dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi arus kas operasi terhadap *financial distress*.

Profitabilitas dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat mempengaruhi hubungan antara arus kas operasi dengan *financial distress*. Namun, berdasarkan hasil analisis moderasi, diketahui bahwa profitabilitas tidak secara signifikan memoderasi hubungan tersebut. Perusahaan kosmetik sering menghadapi fluktuasi permintaan yang tinggi dan siklus produksi musiman. Dalam kondisi ini, arus kas bisa sangat berubah-ubah, sehingga meskipun profitabilitas meningkat, dampaknya terhadap *financial distress* tetap lemah.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bukan disebabkan arus kas yang dimoderasi profitabilitas. Arus kas operasi

dan profitabilitas tidak selalu sejalan, perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang kuat, bisa saja terjadi karena perbedaan laba dan kas aktual akibat adanya piutang, persediaan, atau beban non-kas. Penelitian sebelumnya Annisa et al (2021) menyatakan bahwa profitabilitas memperlemah pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*.

Profitabilitas Mampu Memoderasi Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi likuiditas terhadap *financial distress*. Berdasarkan perhitungan regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,269. Jika dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi likuiditas terhadap *financial distress*.

Tingkat profitabilitas perusahaan tidak cukup kuat dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas) dengan kondisi *financial distress*. Manajemen perusahaan tidak dapat mengandalkan hanya pada profitabilitas untuk memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kondisi keuangan. Diperlukan pendekatan manajerial yang lebih menyeluruh, termasuk pengelolaan piutang, arus kas, dan efisiensi operasional. Dengan kata lain, baik perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun rendah, pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* tetap tidak signifikan. Untuk perusahaan kosmetik yang beroperasi dalam pasar yang sangat kompetitif dan cepat berubah, hasil ini memperkuat pentingnya pengelolaan risiko keuangan yang komprehensif, tidak hanya berdasarkan laporan laba rugi dan rasio lancar semata.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Leonardo dan Soetardjo (2024) menemukan bahwa profitabilitas mampu memoderasi likuiditas terhadap *financial distress*. Pengaruh profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat memperlemah pengaruhnya terhadap rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan dikarenakan pihak manajemen perusahaan akan memaksimalkan keuntungan yang didapatkan perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan yang dimana management dapat melakukan pembayaran terhadap utang lancar usaha dengan hasil yang didapatkan oleh perusahaan atas guna memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindari terjadinya *financial distress* (Ningsih dan Asandimitra;2023).

Profitabilitas Mampu Memoderasi Leverage Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis 7 menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi *leverage* terhadap *financial distress*. Berdasarkan perhitungan regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,000. Jika dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi *leverage* terhadap *financial distress*.

Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* dapat diperkuat oleh tingkat profitabilitas perusahaan. Artinya, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu mengelola risiko keuangan yang timbul akibat *leverage* tinggi, sehingga kemungkinan mengalami *financial distress* lebih rendah. Hal ini sejalan dengan *agency theory* bahwa kegiatan operasional merupakan hal yang harus dilakukan oleh agent, apabila agent tepat dalam mengambil keputusan sehingga produk yang dihasilkan oleh

perusahaan akan terjual dalam kapasitas tinggi sehingga laba yang diperoleh pun juga tinggi (Wilujeng dan Yulianto;2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Mudrikah (2023) menemukan bahwa profitabilitas mampu memoderasi solvabilitas terhadap *financial distress*. Naik atau turunnya nilai profitabilitas yang diperoleh perusahaan tidak mampu memberikan jaminan perusahaan mampu membayarkan kewajibannya dan menjadi tolak ukur perusahaan mampu mengelola ekuitas dengan baik untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Perusahaan mempunyai keperluan pembiayaan operasional lain selain untuk membayarkan utangnya. Keuntungan perusahaan yang diperoleh mengindikasikan tidak untuk digunakan untuk membantu membayarkan utangnya, namun untuk keperluan lain tersebut.

Profitabilitas Mampu Memoderasi Efisiensi Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis 8 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi efisiensi terhadap *financial distress*. Berdasarkan perhitungan regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,426. Jika dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang lebih besar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi efisiensi terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bernardin dan Indriani (2020) menemukan bahwa profitabilitas mampu memoderasi efisiensi terhadap *financial distress*. Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh efisiensi terhadap *financial distress*. Karena jika perusahaan mempunyai nilai profitabilitas tinggi cenderung akan mempunyai *total asset turnover* yang besar. Hal tersebut menunjukkan semakin efektifnya sebuah

perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah. Jika perusahaan yang mempunyai aset besar artinya perusahaan tersebut dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan sumber pendanaan internal lebih banyak daripada eksternal. Demikian berarti perusahaan semakin kecil mengalami risiko *financial distress* (Amah, dkk; 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya, seperti utang dagang, karena arus kas operasinya terbatas. Selain itu, perusahaan tidak mampu menyelesaikan masalah dalam menjalankan kegiatan operasinya yang menyebabkan perusahaan hanya menghasilkan laba yang rendah.

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi sehingga perusahaan mampu membayar atau melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Sehingga likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Leverage berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi rasio solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan maka memberikan informasi bahwasannya, perusahaan telah menjadikan hutang sebagai sumber pembiayaan terbesar dalam kegiatan operasionalnya.

Efisiensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dimana dengan menurunnya pendapatan bagi perusahaan maka akan diikuti dengan menurunnya laba atau keuntungan bagi perusahaan pula, sehingga kecil kemungkinan perusahaan

akan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan.

Profitabilitas tidak mampu memoderasi arus kas operasi terhadap *financial distress*. Artinya semakin besarnya total keuntungan bersih dari aset yang dihasilkan, hal tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah arus kas dari aktivitas operasional perusahaan, sehingga menyebabkan semakin kecilnya resiko terjadinya *financial distress*.

Profitabilitas tidak mampu memoderasi likuiditas terhadap *financial distress*. Profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat memperlemah pengaruhnya terhadap rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan dikarenakan pihak manajemen perusahaan akan memaksimalkan keuntungan yang didapatkan perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan yang dimana manajemen dapat melakukan pembayaran terhadap utang lancar usaha dengan hasil yang didapatkan oleh perusahaan atas guna memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindari terjadinya *financial distress*.

Profitabilitas mampu memoderasi *leverage* terhadap *financial distress*. Dimana naik atau turunnya nilai profitabilitas yang diperoleh perusahaan tidak mampu memberikan jaminan perusahaan mampu membayarkan kewajibannya dan menjadi tolak ukur perusahaan mampu mengelola ekuitas dengan baik untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Perusahaan mempunyai keperluan pembiayaan operasional lain selain untuk membayarkan utangnya.

Profitabilitas tidak mampu memoderasi efisiensi terhadap *financial distress*. Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh efisiensi terhadap *financial distress*. Karena jika perusahaan mempunyai nilai profitabilitas tinggi

cenderung akan mempunyai *total asset turnover* yang besar. Hal tersebut menunjukkan semakin efektifnya sebuah perusahaan dalam mengelola assetnya untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah.

Saran

Hasil dari analisis prediksi kebangkrutan tidak sepenuhnya tepat dalam melakukan prediksi kebangkrutan, namun hasil analisis tetap penting untuk memberikan peringatan-peringatan dini tentang adanya prediksi kesulitan keuangan pada perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan langkah-langkah perbaikan atau kebijakan untuk memperbaiki kinerjanya.

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dan investor harus benar-benar selektif dalam memilih perusahaan untuk menanamkan sahamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono dan Ashari. 2015. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Yogyakarta: ANDI
- Fahmi, Irham, 2014. *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam, 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP. Undip
- Harahap, Sofyan Syafri, 2016. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- Hery, 2015. *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS
- ,2016. *Analisis Laporan Keuangan: Interated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo
- Haq Quraisy, A., Rikumahu, B., & Firli, A, 2016. *Pengaruh Karakteristik Praktik Corporate Governance Terhadap Prediksi Financial Distress*, Volume 3 Nomor 9
- Idawati, W., Wardhana, A.,k, 2021. *Analysis of Financial Distress with Profitability as Moderation Variable*. Jurnal Akuntansi, Volume 25 Nomor 2
- Islamiyatun, Siti Badriyah., Hermuningsih, Sri., Cahya, Agus Dwi, 2021. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 5 Nomor 2
- Marfungatun, Fitri, 2017. *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Prodi Akuntansi UPY: 1–12
- Mahardita, H. R, 2017. *Efektivitas dan efisiensi kerja aparatur sipil negara di sekretariat DPRD Provinsi Kalimantan Timur*. eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 5 Nomor 1
- Nuzurrahma, Afiva., Fahmi, Irham, 2022. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen, Volume 7 Nomor 2
- Jumingan, 2014. *Analisis Laporan Keuangan: Cetakan Kelima*. Jakarta: Bumi Aksara

- Kristiana, Diyah, dan Susi Susilawati, 2021. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Dimoderasi Profitabilitas*, Jurnal Akuntansi, Volume 10 Nomor 1
- Kasmir, 2015. *Pengantara Manajemen Keuangan*, Prenadamedia Group, Jakarta
- , 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Leonardo dan Soetarjdo, 2024. *Analisis Faktor Determinan Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi*, Jurnal Penelitian Akuntansi, Volume 4 Nomor
- Munawir, S, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Ed 4. Yogyakarta: Liberty
- Manikam, J., & Syafruddin, M, 2013. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia Periode 2005-2012*.Diponegoro Journal of Accounting
- Nuryanto, Salam, Sari dan Suleman,2020. *Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Go Public*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 7 Nomor 1
- Pebrianti, G., Suryadi, E., Safitri, H, 2023. *Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress (Profitability Moderates the Effect of Liquidity, Leverage and Operating Capacity on Financial Distress)*. ABM: Jurnal Akuntansi Bisnis & Manajemen, Volume 30 Nomor 1
- Prasetyo, A. B., Kristanti, F. T, 2021. *Faktor Determinan Financial Distress Untuk Perusahaan Pertambangan Di Indonesia dan Malaysia*. Volume 10 Nomor 2
- Subramanyam, K.R, 2017. *Analisis Laporan Keuangan Buku 2, Ed 11*. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Sirait, Pirmatua, 2017. *Analisis Laporan Keuangan : (Edisi Pertama)*. Cet. Ke – 1, Yogyakarta: Ekuilibria
- Sutra, F. M., & Mais, R. G, 2019. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*. Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, Volume 16 Nomor 01
- Sa'diyah, N. H, 2016. *Analisis Efisiensi Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Kasus Pada PT. Indonesia Toray Synthetic)*. Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis, Volume 9 Nomor 1
- Wilujeng, Risma., Yulianto, Agung, 2020. *Determinan Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*, Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, Volume 5 Nomor 1
- Yuriani, Y., Merry, M., Jennie, J., Ikhsan, M., & Rahmi, N. U, 2020. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas (TATO) Terhadap Financial Distress Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdapat Pada Bursa Efek Indonesia*. Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), Volume 4 Nomor 1

